

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil temuan di lapangan mengenai Tradisi Merantau Pedagang Bubur Kacang Ijo Asal Kuningan Di Yogyakarta Tahun 1950 – 2015. Selain itu, penulis memberikan saran atau rekomendasi yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut;

5.1 Simpulan

Pertama, bahwa tradisi merantau masyarakat Kuningan, dilakukan terus menerus dan berulang – ulang oleh kerabat atau keturunan mereka sebagai sebuah pola kebiasaan, tetapi bukan merupakan keharusan adat. Perantau Kuningan mempunyai orientasi pekerjaan dalam sektor informal salah satunya adalah berdagang. Tetapi mempunyai kesamaan pula dengan tradisi merantau masyarakat Batak Mandailing, bahwa tidak ada tuntutan maupun sanksi sosial yang berat apabila mereka tidak sukses selama di perantauan, atau kembali dengan tangan hampa. Merantaunya orang Kuningan lebih dikarenakan faktor tuntutan ekonomi yang membuat mereka tidak dapat berkembang selama berada di kampung halaman. Selain itu gangguan keamanan yang terjadi pada masa Revolusi di Indonesia, kemudian ketersediaan lapangan kerja yang minim, dan tingkat pendidikan yang masih rendah, memaksa mereka pergi merantau untuk bekerja dengan harapan mampu mengubah nasib menjadi lebih baik.

Kedua, Yogyakarta merupakan tempat ideal bagi para perantau, baik yang berdagang atau menuntut ilmu disana. Daya tarik utama dari Yogyakarta adalah banyaknya universitas dan institusi - institusi pendidikan berkualitas, sehingga mampu menarik minat orang dari luar untuk datang menuntut ilmu kesana. Dengan begitu banyak usaha – usaha sektor informal yang tumbuh pesat dilingkungan mahasiswa. Salah satunya adalah warung burjo(bubur kacang ijo) sebagai tempat makan yang cukup diminati di Yogyakarta, karena beroperasi hingga 24 jam dan menyediakan menu khas bubur kacang ijo beserta lainnya, yang cukup murah di kantong mahasiswa. Selain sebagai kota pendidikan,

Yogyakarta juga merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa terbesar di Indonesia. Kemudian tensi emosi masyarakat yang rendah, terbuka, ramah, dan cenderung tenang, menjadikan para perantau atau pendatang betah tinggal cukup lama disana. Pedagang burjo yang berasal dari kebudayaan Sunda juga memiliki tensi emosi yang cukup rendah, mampu berbaur dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya partisipasinya dalam kegiatan sosial, yang diwadahi oleh organisasi berbentuk Paguyuban bernama, “Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan”. Dimana dalam paguyuban ini berorientasi pada kegiatan sosial yang mengedepankan kekeluargaan sesuai dengan bentuk organisasinya. Mengingat beberapa organisasi dari perkumpulan sebelumnya harus bubar, dikarenakan berorientasi pada bisnis karena keanggotaan yang bercampur dengan mahasiswa, yang banyak berbeda pandangan dengan pedagang.

Ketiga, Tahun kedatangan perantau Kuningan yang berdagang bubur kacang ijo ke Yogyakarta dimulai pada tahun 1950, dimana pada saat itu banyak terjadi migrasi besar – besaran dari berbagai wilayah di Indonesia, akibat gangguan keamanan. Terutama di Jawa Barat, sebagai basis dari kekuatan pemberontakan DI/TII yang juga menyebar sampai ke Kabupaten Kuningan. Kemudian tahun 1970 terjadi gelombang kedatangan perantau yang besar, karena perantau dari gelombang pertama yang telah sukses membawa kesuksesan ketika pulang ke kampung. Sehingga membuat kerabat maupun orang terdekat mereka tertarik dengan kesuksesan yang mereka bawa, dan ada keinginan untuk menjadi seperti orang – orang yang telah merantau. Di tahun 1980 pola berdagang yang tadinya berpindah – pindah menggunakan gerobak maupun ditanggung, menjadi menetap ditenda atau warung. Ketika menetap itulah usaha burjo semakin banyak yang melirik baik sebagai pemilik maupun pegawai, dari situlah warung burjo semakin menjamur dan perantau juga semakin banyak. Tahun 1990 – an, pedagang burjo dari Kuningan telah menjadi mayoritas perantau dari Jawa Barat yang ada di Yogyakarta, mengalahkan perantau Ciamis yang berdagang kerupuk dan besi, serta perantau Tasikmalaya yang berprofesi sebagai *tukang kiridit*. Gelombang kelima terjadi pada awal tahun 2000 – an, pasca Reformasi 1998 Yogyakarta termasuk daerah yang masih stabil dan aman dibandingkan dengan ibukota, yang mana para perantau Kuningan yang berjualan burjo atau menjadi

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengusaha sektor informal di Jakarta mulai melirik daerah – daerah yang cukup aman untuk berdagang, salah satunya adalah Yogyakarta. Terakhir gelombang keenam terjadi dalam kurun waktu 2005 – 2015, dimana orang – orang dari Kuningan semakin banyak yang berjualan burjo di Yogyakarta. Pada periode tersebut warga Kuningan termasuk pendatang terbanyak non – Jawa yang terdapat di Yogyakarta.

Keempat, Dalam memilih karyawan mayoritas pedagang burjo mempekerjakan keluarga, tetangga, atau tetangga desa mereka yang berasal dari Kuningan. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kejujuran, sebab sering terjadi apabila pegawai berasal dari luar Kuningan tidak sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Kemudian orang diluar Kuningan terlalu perhitungan terhadap waktu, warung burjo sendiri sebenarnya memiliki waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan pemilik dan karyawan. Apabila orang Kuningan yang bekerja disana motivasinya akan berbeda, karena dia bekerja bukan hanya untuk menjaga warung tetapi juga untuk membuat makanan, hal ini dilakukan sebagai bekal baginya kelak dikemudian hari dapat membuka warung dan berdiri sendiri. Untuk itu dengan menjadi karyawan, mereka juga belajar menggembleng diri untuk bisa mandiri. Bahkan ada sebuah peraturan yang tidak tertulis tetapi telah menjadi kebiasaan lama, bahwa sebelum pedagang burjo membuka warung sendiri, ia terlebih dahulu harus bekerja sebagai karyawan di warung burjo. Tidak pernah ada masalah antara warga Kuningan dengan masyarakat Yogya, karena mereka sendiri termasuk pihak paguyuban diperingatkan untuk menjaga etika. Respon masyarakat Yogya sendiri sangat positif terhadap warga Kuningan. Selama pedagang burjo berada dan berkembang di Yogya, tidak pernah terjadi konflik baik dengan masyarakat maupun sesama pedagang, terutama angkringan yang sering disebut – sebut sebagai salah satu saingan warung burjo. Kelebihan masyarakat Sunda di Yogya, selaku pendatang dengan masyarakat pendatang lainnya adalah, mampu berbaur dengan masyarakat asli atau pribumi disana. Sehingga tidak pernah ada kles atau konflik, karena masyarakat Sunda dikenal mempunyai watak luwes serta tutur kata yang halus. Gangguan – gangguan terhadap pedagang burjo justru bukan datang dari masyarakat pribumi Yogya, tetapi masyarakat pendatang lain. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus warung

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

burjo yang berada di beberapa daerah tertentu, sering diperas dan diganggu bahkan diantaranya tidak membayar makanan, oleh orang – orang yang berasal dari Timur (salah satunya Papua).

Kelima, Banyaknya warung burjo milik warga Kuningan yang banyak di Yogyakarta bukan hanya karena mereka memiliki bakat kewiraswastaan, tapi keunggulan perkembangan bisnis perantau asal Kuningan tersebut juga tidak lepas dari kemampuan perkumpulan pengusaha perantau asal Kuningan tersebut menjalin hubungan dengan berbagai pihak selama tinggal di perantauan sehingga mampu mengembangkan jaringan usaha warung burjo khas Kuningan di Yogyakarta. Selain itu perhatian mereka terhadap daerah asal maupun pemerintah asal terhadap mereka, membuat pedagang burjo Kuningan melalui wadah paguyubannya mampu berkontribusi lebih terhadap Kabupaten Kuningan baik untuk menambah pendapatan daerah maupun mengurangi angka pengangguran.

5.2 Rekomendasi

Pedagang burjo Kuningan kini tidak hanya sebagai sebuah pekerjaan dan sumber mencari nafkah, tetapi juga telah menjadi sebuah identitas budaya masyarakat Sunda di Yogyakarta yang tercermin dari berbagai simbol – simbol. Baik itu bahasa, perilaku, maupun tampilan dan desain dari warung – warung mereka yang khas. Berdagang burjo sudah menjadi identitas milik masyarakat Kuningan yang pergi merantau dengan orientasi pekerjaan sektor informal, yang tidak membutuhkan banyak syarat atau kecakapan juga tingkat pendidikan. Pekerjaan ini menjadi solusi bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Tetapi juga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan turun temurun oleh orang – orang di Kuningan, yang apabila dilakukan oleh orang dari luar Kuningan akan terasa berbeda.

a. Pendidikan Sejarah

Penelitian ini berguna sebagai bahan pembelajaran serta menambah khazanah pengetahuan dan wawasan khususnya pengetahuan mengenai tradisi merantau salah satu masyarakat Sunda, yang dilihat dari sudut pandang historis melalui pembelajaran Sejarah Lokal. Selain itu, hasil penelitian bisa diterapkan dalam pembelajaran sekolah karena sesuai dengan kurikulum 2013 kelas XII SMA pada kompetensi dasar 3.1 yaitu, “Mengevaluasi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan”. Kemudian dalam kompetensi dasar 4.1 yaitu, “Merekonstruksi upaya bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa terutama dalam bentuk pergolakan dan pemberontakan (antara lain:PKI Madiun 1948, DI/TII, APRA, Andi Aziz, RMS, PRRI, Permesta, G-30-S/PKI) dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah. Mengingat salah satu penyebab dari merantainya para pedagang bubuk kacang ijo Kuningan ke luar daerah, karena gangguan politik DI/TII di Jawa Barat. Pada tahun 1950 – an, Kuningan termasuk daerah yang dimasuki oleh pemberontak, sehingga keadaan ekonomi utamanya di pedesaan kurang stabil, dan memaksa masyarakatnya keluar mencari nafkah untuk kelangsungan hidup mereka.

Kompetensi dasar kelas XII kurikulum 2013 SMA lainnya yang berhubungan adalah; 3.5 Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru, 3.6 Mengevaluasi kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi, 4.5 Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa Orde Baru dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis, 4.6 Melakukan penelitian sederhana tentang kehidupan politik dan ekonomi bangsa Indonesia pada masa awal Reformasi dan menyajikannya dalam bentuk laporan tertulis. Kompetensi dasar diatas terkait dengan gelombang perantauan kedua terbesar pada tahun 1970, yang juga merupakan tahun – tahun awal berdirinya rezim Orde Baru. Keadaan ekonomi yang belum stabil dibeberapa daerah, memaksa masyarakat yang ada di desa untuk merantau ke kota – kota besar. Selain itu suksesnya perantau dari gelombang pertama di awal tahun 1950 – an, menjadikan

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat tertarik untuk meraih kesuksesan dengan cara yang sama, salah satunya adalah merantau dengan berdagang bubur kacang ijo.

Selanjutnya masih pada masa Orde Baru dalam kurun waktu 1980 – an hingga akhir pemerintahan di tahun 1998, industri berkembang pesat di Indonesia salah satunya industri mie instan. Akibat dari keinginan dan kebutuhan masyarakat, warung burjo menambah menunya dengan kopi instan, jeruk, dan mie instan yang hingga sekarang bahkan menggantikan menu khas dari warung burjo, yaitu bubur kacang ijo sendiri. Indomie sebagai salah satu pemasok mie instan bagi hampir seluruh warung burjo di Yogyakarta maupun di daerah lain, membuat produknya bisa tersalurkan dengan baik. Secara tidak langsung pula peneliti mengatakan bahwa, salah satu kemajuan industri pangan di Indonesia sejak zaman Orde Baru tidak terlepas dari peran para pedagang kecil, salah satunya pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan. Tumbuhnya industri yang semakin pesat pula, membuat orang – orang merantau ke kota – kota besar yang berbasis industri, dan bersamaan dengan itu pula usaha dari sektor informal seperti warung nasi termasuk warung burjo banyak menjamur. Tetapi pada akhir pemerintahan rezim Orde Baru, perkenomian Indonesia terserang krisis moneter hebat, dimana harga dolar melambung tinggi dari Rp. 2000 menjadi Rp. 15000. Pengusaha dari sektor informal terkena dampak secara ekonomi juga keamanan, banyak diantaranya gulung tikar serta dijarah pada saat peristiwa 1998, utamanya di Jakarta. Hal tersebut membuat para pedagang mencari tempat yang lebih aman, salah satunya adalah Yogyakarta. Maka pada awal tahun 1999, banyak pedagang burjo Kuningan membuka usaha di Yogyakarta, setelah sebelumnya berdagang di Jakarta.

Di masa reformasi hingga saat ini, perindustrian semakin meningkat diikuti pula oleh usaha dari sektor informal, yang semakin banyak menjamur di wilayah perkotaan besar di Indonesia, salah satunya Yogyakarta. Di masa sekarang, banyak pekerjaan yang membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus yang profesional. Sedangkan masih banyak pula masyarakat di Indonesia yang belum memiliki keahlian profesional, untuk bekerja pada berbagai sektor industri serta usaha maupun lembaga formal. Maka dari itu bagi masyarakat yang tidak memiliki keahlian profesional, atau tidak mengenyam pendidikan tinggi, usaha di

Rostiti Audya, 2016

TRADISI MERANTAU PEDAGANG BUBUR KACANG IJO ASAL KUNINGAN DI YOGYAKARTA TAHUN 1950 - 2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sektor informal adalah salah satu solusi untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Mengingat kompetensi pada masa ini cukup ketat, sedangkan kebutuhan masyarakat untuk hidup semakin meningkat.

Kemudian penelitian ini juga berguna untuk memberikan gambaran tentang toleransi antar etnis, mengingat keberagaman etnis yang dimiliki oleh Indonesia menjadikannya rentan untuk terjadi gesekan. Toleransi tersebut dapat kita lihat dari kehidupan masyarakat perantau di Yogyakarta yang bisa berbaur dengan warga lokal, utamanya para pedagang burjo asal Kuningan, hingga tidak pernah terjadi gesekan budaya mengingat kebudayaan Sunda dan Jawa mempunyai karakteristik yang berbeda. Hal ini sesuai dengan salah satu kompetensi inti kurikulum 2013 yang lainnya yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”.

b. Pemerintah Kabupaten Kuningan

Peran pemerintah dan dukungan pemerintah sangat dibutuhkan, khususnya bagi masyarakat Kuningan yang merantau dan berada diluar daerah. Mengingat mereka yang merantau kemudian mencari nafkah, baik dari sektor formal maupun informal, mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat serta pemasukan pendapatan bagi daerah. Selain itu dengan bekerja di perantauan, tentunya akan mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Kuningan, mengingat lapangan pekerjaan masih terbatas apalagi bagi mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi. Oleh karena itu pemerintah perlu mengadakan pendataan secara resmi terhadap para perantau Kuningan yang berada diluar daerah, sehingga dapat dikontrol keberadaannya tentunya untuk memberikan kontribusi yang lebih baik.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai tradisi merantau pedagang bubur kacang ijo asal Kuningan di Yogyakarta yang masih belum mendetail secara keseluruhan. Apabila peneliti selanjutnya ingin mengangkat masalah yang sama diharapkan mampu mengungkapkan fakta-fakta lainnya dalam kurun waktu 1950 – 2015, yang belum terungkap oleh penulis.